

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. TEMUAN

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai perspektif siswa terhadap pembelajaran ritmik dengan media lingkungan di SMA Kartika XIX 2 Bandung, diperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh terdiri dari apa yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran ritmik, bagaimana peranan guru dalam proses pembelajarannya, dan bagaimana penjelasan siswa mengenai proses pembelajaran seperti diuraikan dibawah ini:

4.1.1. Media Pembelajaran Ritmik dan Penggunaannya

Mata pelajaran Seni Budaya di SMA Kartika XIX 2 Bandung memiliki waktu dua jam pelajaran disetiap minggunya, dimana setiap jam pelajaran berlangsung selama 35 menit. Pembelajaran ritmik dengan menggunakan media lingkungan sekitar dibagi ke dalam tiga pertemuan dimana masing-masing pertemuan berlangsung sebanyak dua jam pelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis akan menjelaskan apa yang dilakukan siswa serta bagaimana media tersebut mereka gunakan didalam setiap pertemuan di bawah ini:

A. Pertemuan Pertama (Mengenal Ritmik dengan Anggota Tubuh)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 12 Oktober 2016, pertemuan pertama memiliki tujuan agar siswa mengenal yang dinamakan ritmik dengan memanfaatkan anggota tubuhnya. Pertemuan ini diawali dengan masuknya guru ke dalam kelas, kemudian memeriksa kebersihan kelas dan kehadiran siswa. Setelah guru memeriksa kehadiran siswa, KM memimpin doa sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Kegiatan pertama yang dilakukan siswa dalam pertemuan ini ialah melakukan eksplorasi terhadap bunyi yang dapat dihasilkan dengan anggota tubuh. Siswa juga mempelajari cara untuk menghasilkan bunyi yang tebal dan tipis.



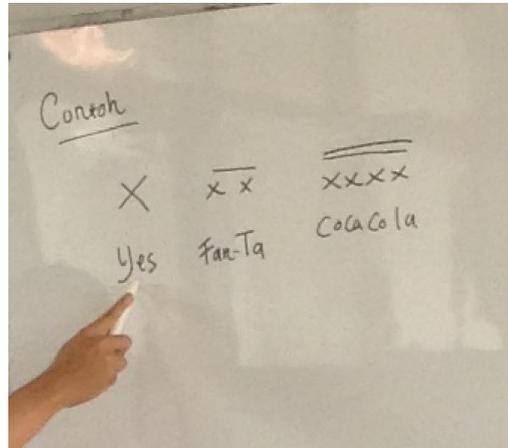
*Gambar 4.1 Siswa melakukan eksplorasi suara tubuh
Dokumen pribadi 2016*

Setelah selesai bereksplorasi, siswa mengimitasi pola ritmik yang didemonstrasikan oleh guru dengan memanfaatkan anggota tubuh antara lain tepukan tangan, gesekan tangan, tepukan dada, serta hentakan kaki. Kegiatan ini dilakukan berulang kali hingga siswa terbiasa menirukan ritmik dengan tepukan tangan. Kemudian guru mempersilahkan siswa tampil ke depan kelas untuk memimpin kelas membuat pola tepukan tangan sesuai dengan pengalaman yang ia tangkap sebelumnya.



*Gambar 4.2 Penampilan siswa membuat pola tepukan tangan
Dokumen pribadi 2016*

Kegiatan berikutnya yang dilakukan siswa dalam pertemuan ini ialah membaca ritmik melalui notasi dengan suku kata yang dituliskan oleh guru di papan tulis. Kata yang dipakai oleh guru diantaranya Yes, FanTa, GaDo-GaDo, Humm.



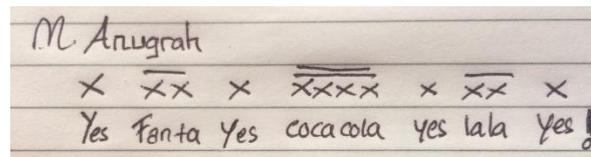
*Gambar 4.3 Notasi dengan suku kata
Dokumen pribadi 2016*

Proses ini berlangsung hingga siswa mulai terbiasa membaca ritmik melalui notasi balok dengan suku kata. Kemudian siswa membentuk 2 kelompok dan setiap kelompok membuat ritmik dengan suku kata bebas sesuai dengan kreatifitasnya. Dalam proses ini guru memantau sekaligus membimbing siswa dalam menuangkan ide dan kreatifitasnya. Setelah selesai, setiap kelompok menampilkan hasil karyanya di posisi masing masing. Kegiatan ini diakhiri dengan guru memberikan evaluasi dan refleksi dari apa yang telah dicapai dalam pertemuan ini.

Beberapa pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan siswa dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis pada 20 Januari 2017. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap 5 orang siswa dari kelas XI IPA ialah sebagai berikut:

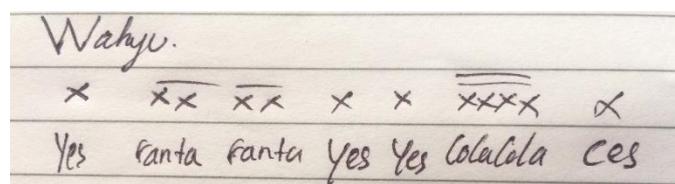
- a) Menurut Anugrah, ia mencoba untuk menemukan bunyi yang dapat dihasilkan dari anggota tubuhnya. Ia mengatakan, bunyi tepuk tangan dengan posisi kedua telapak tangan saling berhadapan lurus akan berbeda dengan telapak tangan yang berlawanan dan dikembungkan. Kemudian ia dan teman-temannya mengimitasi pola ritmik yang didemonstrasikan oleh guru menggunakan tepukan tangan lalu siswa menirukannya

berulang kali hingga kita terbiasa dengan pola ritmik yang dimainkan. Ia menyempatkan diri untuk tampil ke depan kelas memimpin teman-teman untuk mengikuti pola tepukan tangan yang ia buat. Setelah itu, guru menjelaskan macam-macam ritmik dengan notasi balok tetapi dengan suku kata diantaranya FanTa, Yes, Humm, GaDo-GaDo Yes. Kemudian siswa membentuk dua kelompok dan dibebaskan untuk membuat ritmik dengan suku kata yang diinginkan oleh siswa



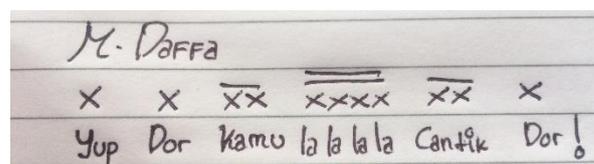
Gambar 4.4 Notasi ritmik dengan suku kata Anugrah
Dokumen Pribadi 2016

- b) Menurut Wahyu, ia mencoba untuk menemukan bunyi yang dapat dihasilkan dari anggota tubuhnya. Ia mengatakan, suara tepuk tangan berbeda dengan tepukan dada. Kemudian siswa melakukan tepuk tangan dengan mengikuti pola yang dicontohkan oleh guru. Kegiatan itu dilakukan beberapa kali hingga ia mulai terbiasa mengikuti pola ritmik dengan tepuk tangan. Kemudian ia mengatakan salah satu dari siswa tampil ke depan kelas untuk membuat pola tepukan tangan yang dan diikuti oleh seluruh siswa dikelas. Setelah proses tersebut, kami membaca ritmik dengan suku kata yang dituliskan oleh guru di papan tulis. Suku kata yang ditulis diantaranya FanTa, Yes, Gado-Gado. Setelah itu kami membuat ritmik dengan notasi dan suku kata seperti apa yang dicontohkan guru di papan tulis yang kemudian ditampilkan. Hanya saja kata yang digunakan bebas kami tentukan sendiri asalkan sesuai dengan jumlah ketukan dalam ritmik yang dibuat.



*Gambar 4.5 Notasi ritmik dengan suku kata Wahyu
Dokumen Pribadi 2016*

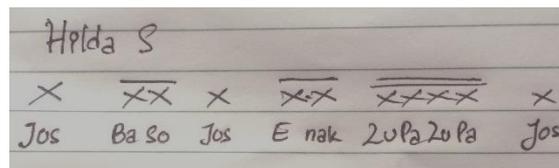
- c) Menurut Daffa, ia mencoba untuk menemukan bunyi yang dapat dihasilkan dari anggota tubuhnya. Ia mengatakan, bunyi tepuk tangan dengan posisi kedua telapak tangan saling berhadapan lurus akan berbeda dengan telapak tangan yang berlawanan dan dikembungkan. Guru mendemonstrasikan tepukan tangan dengan pola di depan kelas. Siswa diminta untuk mengikuti pola tepukan tangan yang guru mainkan. Kegiatan ini dilakukan beberapa kali. Daffa mengatakan bahwa salah satu temannya yang bernama Anugrah maju ke depan melakukan seperti apa yang dilakukan oleh guru sebelumnya, kemudian siswa di kelas mengikuti pola tepukan tangan yang ia buat. Setelah proses ini guru menuliskan notasi balok dengan suku kata di bawahnya, seperti lirik. Kemudian siswa dipandu oleh guru untuk membaca ritmik di papan tulis. Siswa dibagi menjadi dua kelompok dan setiap kelompok ditugaskan untuk membuat pola ritmik dengan menggunakan kata-kata bebas sesuai yang kami inginkan. Kata-kata yang kami gunakan diantaranya, Yup, Dor, KaMu, LaLaLaLa, Wow, dan sebagainya. Guru memberikan catatan agar kata yang kami gunakan harus sesuai dengan jumlah ketukan yang ada di setiap ritmiknya.



*Gambar 4.6 Notasi ritmik dengan suku kata Daffa
Dokumen Pribadi 2016*

- d) Menurut Hilda, ia mencoba untuk menemukan bunyi yang dapat dihasilkan dari anggota tubuhnya. Ia mengatakan, bunyi tepuk tangan dengan posisi kedua telapak tangan saling berhadapan lurus akan berbeda dengan telapak tangan yang berlawanan dan dikembungkan. Siswa melakukan tepuk tangan dengan mengikuti pola yang dicontohkan oleh guru. Proses itu siswa lakukan

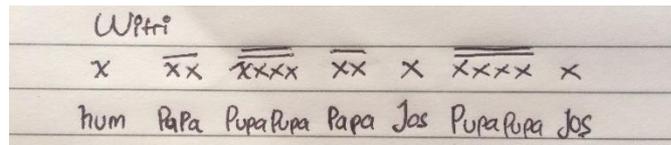
beberapa kali hingga ia mulai terbiasa mengikuti pola ritmik dengan tepuk tangan. Kemudian ia mengatakan salah satu dari siswa tampil ke depan kelas untuk membuat pola tepukan tangan yang dan diikuti oleh seluruh siswa dikelas. Setelah proses tersebut, kami membaca ritmik dengan suku kata yang dituliskan oleh guru di papan tulis. Suku kata yang ditulis diantaranya FanTa, Yes, Gado-Gado. Setelah itu siswa membuat kelompok dan setiap kelompok ditugaskan oleh guru untuk membuat ritmik dengan notasi dan suku kata seperti apa yang dicontohkan guru di papan tulis yang kemudian ditampilkan. Hanya saja kata yang digunakan bebas kami tentukan sendiri asalkan sesuai dengan jumlah ketukan dalam ritmik yang dibuat. Kata yang kami buat di antaranya ialah BaSo, Jos, ZuPa-ZuPa. Setelah ritmik dibuat kami menampilkannya di kelas.



*Gambar 4.7 Notasi ritmik dengan suku kata Hilda
Dokumen Pribadi 2016*

- e) Menurut Witri, ia mencoba untuk menemukan bunyi yang dapat dihasilkan dari anggota tubuhnya. Ia mengatakan, bunyi tepuk tangan dengan posisi kedua telapak tangan saling berhadapan lurus akan berbeda dengan telapak tangan yang berlawanan dan dikembungkan. Guru melakukan tepuk tangan di depan kelas dan siswa diminta untuk mengikuti pola yang dicontohkan oleh guru. Kegiatan itu dilakukan beberapa kali hingga ia dan teman-teman di kelas terbiasa mengikuti pola ritmik dengan tepuk tangan. Kemudian ia mengatakan temannya yang bernama anugrah tampil ke depan kelas untuk membuat pola tepukan tangan dan diikuti oleh seluruh siswa. Setelah proses itu, siswa dipandu untuk membaca ritmik dengan suku kata yang dituliskan oleh guru di papan tulis. Suku kata yang ditulis diantaranya FanTa, Yes,

Gado-Gado. Setelah itu kami membuat ritmik dengan notasi dan suku kata seperti apa yang dicontohkan guru di papan tulis yang kemudian ditampilkan. Kata yang digunakan bebas kami tentukan sendiri misalnya, Hum, PaPa, PuPa-PuPa, Jos dan sebagainya. Hanya saja, jumlah suku kata yang digunakan harus sesuai dengan jumlah ketukan dalam ritmik yang dibuat.



Gambar 4.8 Notasi ritmik dengan suku kata Witri
Dokumen Pribadi 2016

Penjelasan hasil wawancara dari beberapa siswa di atas pada dasarnya memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu menjelaskan apa yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran dalam pertemuan pertama.

B. Pertemuan Kedua (Eksplorasi Bunyi di Lingkungan Sekolah)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 13 Oktober 2016, pertemuan kedua ditujukan kepada siswa untuk dapat mengeksplorasi bunyi-bunyian yang ada di dalam lingkungan sekolah. Langkah ini diambil oleh guru sebagai pengantar bagi siswa untuk dapat melakukan eksplorasi terhadap media lingkungan yang lebih luas. Tahap ini dimaksudkan agar siswa dapat mencari dan menemukan berbagai bunyi-bunyian yang ada di sekitar sekolah.

Pertemuan ini diawali dengan siswa bergerak di sekitar sekolah untuk menemukan benda yang dapat dibunyikan. Setelah siswa berhasil menemukan benda yang dia inginkan, mereka mencoba untuk mencari karakter suara yang berbeda dari masing-masing benda tersebut. Misalnya siswa yang memilih sapulidi dan mencoba membunyikan sapunya dengan dipukul ke lantai, kemudian ia menggesekan sapunya secara tegak lurus. Hal ini dilakukan masing-masing siswa terhadap benda lain yang ditemukannya.

Menjelang jam pelajaran selesai, siswa mencatat benda apa yang ia temukan, bunyi apa saja yang dapat dihasilkan, dan bagaimana cara untuk

menghasilkan bunyi tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa ingat mengenai apa yang berhasil ia temukan. Di akhir jam pelajaran, guru memberikan refleksi mengenai apa yang telah dilakukan dalam pertemuan kedua yaitu ekporasi bunyi. Kemudian guru menugaskan siswa untuk menemukan bunyi yang dapat ditemukan dari benda yang ada dirumah dan membawa benda tersebut pada pertemuan berikutnya. Siswa pun semangat menanti pertemuan berikutnya.

Beberapa pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan siswa dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Januari 2017 . Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap 5 orang siswa dari kelas XI IPA ialah sebagai berikut:

- a) Menurut Anugrah, pada saat memasuki kelas guru membawa gitar. Ia mengira gitar yang guru bawa akan dimainkan sambil bernyanyi. Tetapi yang terjadi ialah guru memainkan gitarnya dengan cara yang ia anggap tidak biasa. Ia dan teman-temannya sempat merasa bingung dan juga penasaran. Rasa bingung terjawab setelah guru mengajak teman-teman di kelas untuk berkeliling mencari suara yang dapat dihasilkan dari benda-benda di sekitar kita. Benda yang Anugrah pilih ialah karton tebal yang ada di sudut kelas. Setelah Ia dan teman-temannya menemukan bunyi yang dicari, ia mencatat apa bunyi yang ditemukan, dari benda apa, dan bagaimana cara membunyikannya.
- b) Menurut Wahyu, pada pertemuan kali ini ia mencari dan menemukan bunyi-bunyi unik yang ditemukan dari benda-benda yang ada di sekitar. Sebelumnya guru memainkan gitar dengan cara yang tidak biasa di depan kelas, ini membuat ia dan teman-temannya di kelas merasa bingung sekaligus penasaran.
- c) Menurut Daffa, ia memperhatikan guru yang memainkan gitar dengan cara yang tidak biasa memetik senar yang ada di bagian kepala gitar, mengetuk badan gitar, dan sebagainya. Awalnya ia mengira bahwa guru akan memainkan sebuah lagu dengan

gitarnya, namun yang terjadi seperti yang dijelaskan sebelumnya. Rasa bingung terjawab setelah guru mengajak teman-teman di kelas untuk berkeliling mencari suara yang dapat dihasilkan dari benda-benda di sekitar kita. Setelah menemukan bunyi yang dicari, ia mencatat apa bunyi yang ditemukan, dari benda apa, dan bagaimana cara membunyikannya.

- d) Menurut Hilda, saat memasuki kelas guru membawa gitar. Ia mengira gitar yang guru bawa akan dimainkan sambil bernyanyi. Tetapi yang terjadi ialah guru memainkan gitarnya dengan cara yang ia anggap tidak biasa. Ia dan teman-temannya sempat merasa bingung dan juga penasaran. Rasa bingung terjawab setelah guru mengajak teman-teman di kelas untuk berkeliling mencari suara yang dapat dihasilkan dari benda-benda di sekitar kita. Ia mencoba menemukan bunyi dengan mengetuk benda ke meja, menggeseknya, bahkan apabila benda tersebut memiliki lubang seperti botol ia meniupnya. Setelah Hilda dan teman-temannya menemukan bunyi yang dicari, ia mencatat apa bunyi yang ditemukan, dari benda apa, dan bagaimana cara membunyikannya.
- e) Menurut Witri, pada pertemuan ini ia mengetuk meja pada bagian-bagian tertentu. Ia menjelaskan banyak suara yang dapat dibuat dari meja, misalnya dengan memukulnya dengan telapak tangan pada bagian pinggir, memukulnya dengan tangan dikepal pada bagian tengah, menggesek kaki meja dengan penggaris bergerigi. Ia juga mengatakan semua yang dilakukannya di bimbing oleh guru.

Paparan hasil wawancara dari beberapa siswa di atas pada dasarnya memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu menjelaskan apa yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran dalam pertemuan kedua. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis.



*Gambar 4.9 Siswa melakukan eksplorasi benda-benda di dalam kelas
Dokumen pribadi 2016*



*Gambar 4.10 Siswa melakukan eksplorasi benda-benda di sekitar kelas
Dokumen Pribadi 2016*

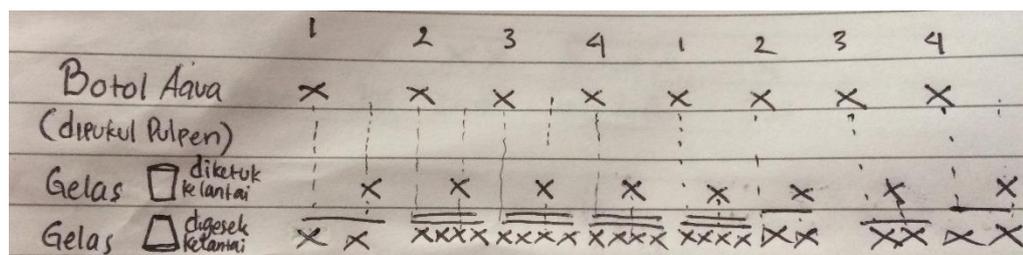


*Gambar 4.11 Siswa melakukan eksplorasi suara serok sampah
Dokumen Pribadi 2016*

C. Pertemuan Ketiga (Membuat Ritmik dengan Media Lingkungan)

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 19 Oktober 2016, pertemuan ketiga merupakan pertemuan akhir dalam pembelajaran ritmik. Dalam pertemuan ini siswa diharapkan dapat memanfaatkan media lingkungan sekitar dalam membuat ritmik. Pada pertemuan ini, siswa-siswi di kelas membawa benda yang ditemukannya dirumah diantaranya, gelas plastik, botol yang diisi air, sendok, garpu, botol kecil yang diisi beras, panci kecil dan sebagainya. Penulis melihat sebagian besar siswa membawa gelas plastik karena mudah untuk dibawa.

Kegiatan pada pertemuan kali ini diawali dengan siswa membentuk kelompok. Setelah kelompok terbentuk, siswa mendata anggota masing-masing kelompoknya lalu diserahkan kepada guru di kelas. Hal selanjutnya yang dilakukan siswa ialah mengulas kembali materi tentang ritmik yang diajarkan dalam pertemuan pertama. Mengulas materi dilakukan sebagai langkah awal untuk memainkan ritmik dengan menggunakan media lingkungan sekitar. Langkah selanjutnya, masing-masing kelompok dipandu oleh guru dalam menuliskan ide dan kreativitasnya dalam membuat ritmik kedalam sebuah partitur. Partitur yang dibuat disesuaikan dengan bagaimana pola ritmik yang ingin dimainkan serta media apa yang digunakan dalam memainkan ritmik tersebut.



Gambar 4.12 Partitur ritmik dengan media lingkungan
Dokumen Pribadi 2016

Beberapa pola ritmik yang telah dibuat oleh siswa kedalam sebuah partitur diaplikasikan oleh siswa kepada media yang dibawa. Dalam proses ini, siswa berkesperimen menggunakan macam-macam suara dari alat yang mereka siapkan. Bahkan mereka mengelompokkan mana suara yang terdengar tipis, tebal, keras, dan lembut. Mereka berkreasi sesuai dengan apa yang

dibekali pada tahap-tahap sebelumnya. Kegiatan ini berlangsung hingga mereka merasa siap untuk mempresentasikan ide yang telah dibuat.

Setelah proses berlatih dirasa cukup, masing-masing kelompok menampilkan hasil karya ritmiknya di depan kelas. Ada hal yang menarik dalam proses ini yaitu salah satu siswa menggabungkan pola ritmik dengan media lingkungan ke dalam sebuah lagu anak yang berjudul “Naik Delman”. Mereka menjadikan ritmik dari media lingkungan mengiringi lagu yang dinyanyikan kemudian mengganti lirik pada bagian *refrain* dengan menggunakan bunyi gelas dan botol. Demikian hal yang dilakukan siswa dalam pertemuan membuat ritmik dengan media lingkungan.

Paparan hasil observasi di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 20 Januari 2017. Adapun hasil wawancara yang dilakukan penulis ialah sebagai berikut:

- a) Menurut Wahyu, sebelumnya ia ditugaskan untuk mencari benda disekitar rumah yang dapat menghasilkan suara yang unik kemudian membawanya ke sekolah. Setelah melakukan pencarian dirumah Wahyu memilih membawa gelas plastik untuk di bawa ke sekolah. Ia mencoba membunyikan gelas dengan menggesekan gelas ke lantai dan dipukulkan ke lantai dengan posisi terbalik. Wahyu juga memanfaatkan *Jimbe* yang ada di ruang kesenian. Ia membunyikan *Jimbe* dengan memukulnya di bagian kulit dengan telapak tangan. Kemudian Wahyu mencoba untuk membuat pola ritmik dengan alat yang dipilih. Setelah pola ritmik selesai dibuat, wahyu dan kelompoknya mencoba untuk menggabungkan pola yang telah dibuat ke dalam lagu Naik Delman.
- b) Menurut Anugrah, sebelumnya siswa ditugaskan untuk mencari benda disekitar rumah yang dapat menghasilkan suara yang unik kemudian membawanya ke sekolah. Setelah melakukan pencarian dirumah, Anugrah memilih membawa botol air mineral dengan beras di dalamnya. Anugrah mencoba membunyikan botol dengan cara dipukul dengan pensil pada bagian pinggir, kemudian mencoba untuk mengocok botol secara horisontal. Kemudian ia

bergabung bersama teman-temannya ke dalam sebuah kelompok. Setelah dibuat kelompok, siswa bebas berkreasi dalam membuat ritmik sesuai dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya dengan menggunakan media lingkungan.

- c) Menurut Daffa, pada pertemuan sebelumnya siswa ditugaskan untuk mencari benda disekitar rumah yang dapat menghasilkan suara yang unik kemudian membawanya ke sekolah. Setelah melakukan pencarian dirumah, Daffa memilih membawa toples kaca bekas makanan ringan. Daffa mencoba membunyikan topless dengan cara dipukul dengan pulpen pada bagian pinggir, kemudian mencoba untuk membenturkannya ke lantai. Kemudian ia bergabung bersama teman-temannya ke dalam sebuah kelompok. Setelah dibuat kelompok, siswa bebas berkreasi dalam membuat ritmik sesuai dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya dengan menggunakan media lingkungan.
- d) Menurut Hilda, pada pertemuan sebelumnya siswa ditugaskan untuk mencari benda disekitar rumah yang dapat menghasilkan suara yang unik kemudian membawanya ke sekolah. Setelah melakukan pencarian dirumah, Hilda memilih membawa gelas plastik. Hilda mencoba membunyikan gelas dengan cara menggosoknya ke lantai, kemudian mencoba untuk memukulkannya ke lantai dengan posisi setengah terbalik. Kemudian ia bergabung bersama teman-temannya ke dalam sebuah kelompok. Setelah dibuat kelompok, siswa bebas berkreasi dalam membuat ritmik sesuai dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya dengan menggunakan media lingkungan.
- e) Menurut Witri, pada pertemuan sebelumnya siswa ditugaskan untuk mencari benda disekitar rumah yang dapat menghasilkan suara yang unik kemudian membawa membawanya ke sekolah. Setelah melakukan pencarian dirumah, Witri memilih untuk membawa sapu lidi. Witri mencoba membunyikan sapu dengan cara disapukan ke lantai, dipukulkan ke lantai, serta digoyangkan

ke kanan dan kekiri. Kemudian ia bergabung bersama teman-temannya ke dalam sebuah kelompok. Setelah dibuat kelompok, siswa bebas berkreasi dalam membuat ritmik sesuai dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya dengan menggunakan media lingkungan.

Paparan hasil wawancara dari beberapa siswa di atas pada dasarnya memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu menjelaskan apa yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran dan bagaimana media tersebut digunakan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis.



*Gambar 4.13 Siswa membuat ritmik dengan kelompoknya
Dokumen pribadi 2016*

4.1.2. Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Ritmik dan Peranan Guru

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapat data mengenai interaksi siswa dalam pembelajaran ritmik dan peranan guru yang akan dipaparkan sebagai berikut:

A. Pertemuan Pertama (Menenal Ritmik dengan Anggota Tubuh)

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada 12 Oktober 2016, didapat data berupa interaksi dan peranan guru dalam proses pembelajaran ritmik dengan menggunakan anggota tubuh. Interaksi siswa pada pertemuan ini lebih tertuju kepada proses menemukan berbagai bunyi yang dapat

dihasilkan dengan anggota tubuhnya. Misalnya ketika ada sebagian siswa berhasil menemukan macam-macam bunyi dari tepukan tangan, siswa lain mengatakan bahwa ia menemukan bunyi dari tepukan dada dan hentakan kaki.

Dalam proses ini, guru tidak mencontohkan terlebih dahulu mengenai bagaimana cara untuk menghasilkan bunyi menggunakan anggota tubuh. Yang dilakukan guru hanyalah mengajak siswa untuk bersama-sama menemukan bunyi yang dapat dihasilkan dari anggota tubuh, kemudian membantu siswa dalam menemukan bunyi yang ia inginkan.

Interaksi berikutnya terjadi pada proses membuat ritmik dengan suku kata. Kegiatan ini memicu interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Hal ini terjadi karena siswa silih berganti tampil ke depan untuk membuat ritmik di papan tulis berdasarkan suku kata yang mereka inginkan. Dalam hal ini, guru mencontohkan terlebih dahulu mengenai bagaimana cara untuk membuat ritmik dengan suku kata.

B. Pertemuan Kedua (Eksplorasi Bunyi di Lingkungan Sekolah)

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada 13 Oktober 2016, didapat data berupa interaksi dan peranan guru dalam proses eksplorasi bunyi yang ada dan dapat dihasilkan di lingkungan sekolah. Interaksi yang terjadi ialah interaksi antara siswa-siswa dan siswa-guru.

Pada proses ini siswa berinteraksi satu sama lain mengenai benda yang ia temukan dan bagaimana cara membunyikannya. Misalnya ada seorang siswa menemukan sebuah derigen, ia menunjukkan bunyi dan cara membunyikan derigen kepada temannya. Hal ini dilakukan serupa oleh siswa yang lainnya ketika ia berhasil menemukan sesuatu di lingkungan sekolah. Proses ini mendorong siswa lainnya untuk aktif menemukan hal-hal lainnya yang menarik. Siswa juga berinteraksi dengan guru mengenai apa yang telah ia temukan dan bagaimana ia membunyikannya.

Dalam pertemuan kali ini, guru mengajak siswa untuk bergerak di sekitar sekolah untuk menemukan sesuatu yang sekiranya dapat mengasilkan bunyi. Guru memberikan himbauan agar tidak terlalu jauh dan berisik dalam mencari benda yang siswa inginkan karena dikhawatirkan akan mengganggu

KBM di kelas lain. Guru juga memberikan arahan kepada tentang alternatif untuk membunyikan benda yang siswa temukan. Misalnya ketika siswa menemukan serok plastik dan membunyikannya dengan cara dihentakan ke lantai, guru memberikan masukan untuk membunyikannya dengan cara digosok ke lantai pada bagian ujung karetinya.

C. Pertemuan ketiga (Membuat Ritmik dengan Media Lingkungan)

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada 19 Oktober 2016, didapat data berupa interaksi dan peranan guru dalam proses membuat ritmik dengan menggunakan media lingkungan. Interaksi yang terjadi ialah interaksi antara siswa-siswa dan siswa-guru.

Pada pertemuan ini, para siswa membawa benda yang ia temukan di rumahnya dan dibuat kelompok. Bersama kelompoknya siswa berinteraksi satu sama lain mengenai benda apa yang ia bawa dan bunyi unik apa yang dapat. Kemudian siswa berdiskusi mengenai pola ritmik apa yang akan mereka buat serta bagaimana media tersebut dipadukan.

Dalam proses ini guru memberikan arahan kepada siswa untuk memilah mana benda yang menghasilkan suara tipis dan tebal. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana cara menuliskan ide yang mereka dapatkan ke dalam sebuah partitur.

4.1.3. Pandangan Siswa Terhadap Pembelajaran Ritmik

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapat data mengenai penjelasan siswa terhadap proses pembelajaran ritmik dengan menggunakan media lingkungan sekitar. Data yang didapat penulis paparkan sebagai berikut:

A. Pertemuan Pertama (Menenal Ritmik)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada 12 Oktober 2016, pertemuan berjalan secara lancar. Siswa-siswi di kelas sangat aktif dan antusias dalam mengikuti materi mengenal ritmik. Hal ini sesuai dengan apa yang didapat oleh penulis dalam wawancara siswa yang dilakukan pada 20 Januari 2017. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada 5 orang siswa dan siswi kelas XI IPA ialah sebagai berikut:

- a) Menurut Anugrah, proses pembelajaran pada pertemuan ini berlangsung seru. Ia dapat belajar musik dengan menggunakan bagian tubuh serta dapat membuat ritmik dengan suku kata bebas. Hal ini membuat ia sangat antusias karena itu merupakan hal baru bagi Anugrah.
- b) Menurut Wahyu, proses pembelajaran pada pertemuan ini berlangsung menarik. Dalam proses pembelajaran ini ia dapat belajar musik dengan menggunakan bagian tubuh seperti tepukan tangan, serta dapat membuat ritmik dengan suku kata bebas. Hal ini membuat ia sangat antusias karena itu merupakan hal baru bagi Wahyu. Wahyu mengatakan bahwa dalam pertemuan ini ia dapat menemukan banyak bunyi yang dapat dihasilkan dari tepukan tangan.
- c) Menurut Dafa, dalam mengikuti proses pembelajaran, awalnya ia merasa bingung karena kurang yakin dapat belajar dengan tepukan tangan. Tetapi Dafa mulai tertarik ketika ia mulai bereksplorasi berbagai suara tepukan tangan. Ia dapat belajar musik dengan menggunakan bagian tubuh serta dapat membuat ritmik dengan suku kata bebas. Hal ini mengatakan bahwa pembelajaran pada pertemuan pertama ini berlangsung seru.
- d) Menurut Hilda, proses pembelajaran pada pertemuan ini berlangsung sangat asik. Ia merasa tidak ada guru dalam pembelajaran ini karena guru mengajar dengan mengikuti ide yang ia dan teman-temannya inginkan. Namun tujuannya tetap tercapai yaitu dapat membuat musik dengan tepukan tangan serta membuat ritmik dengan suku kata bebas. Hal ini membuat ia sangat antusias karena itu merupakan hal baru bagi Hilda.
- e) Menurut Witri, proses pembelajaran pada pertemuan ini berlangsung heboh. Karena siswa di kelas silih berganti tampil ke depan untuk menunjukkan ide nya dalam membuat pola tepukan tangan. Ia dapat belajar musik dengan menggunakan bagian tubuh serta dapat membuat ritmik dengan suku kata bebas. Hal ini

membuat ia sangat antusias karena itu merupakan hal baru bagi Witri.

Berdasarkan beberapa penjelasan siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa antusias dengan kegiatan belajar dan mengajar pada pertemuan pertama. Siswa antusias karena terdapat hal-hal baru yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Hal-hal baru yang dilakukan siswa tentunya memberikan kesan dan pengalaman yang baru pula bagi siswa dalam proses pembelajaran.

B. Pertemuan Kedua (Eksplorasi Bunyi)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada 13 Oktober 2016, pertemuan berjalan secara lancar. Siswa-siswi di kelas aktif dan antusias dalam proses mencari dan menemukan bunyi-bunyian yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang didapat oleh penulis dalam wawancara siswa yang dilakukan pada 20 Januari 2017. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada 5 orang siswa dan siswi kelas XI IPA ialah sebagai berikut:

- a) Menurut Anugrah, pembelajaran eksplorasi bunyi berlangsung menarik. Wahyu menjelaskan pertemuan kedua ini berlangsung menarik karena pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Serta Ia bebas melakukan hal unik untuk menemukan bunyi dari benda-benda yang ada di lingkungan sekolah.
- b) Menurut Wahyu, awalnya ia merasa bingung karena belum terbiasa mencari bunyi-bunyian dari benda di sekitar sekolah. Tetapi Wahyu akhirnya senang karena pembelajaran berlangsung tidak hanya di dalam kelas. kemudian ia dapat peduli dengan suara yang dapat dihasilkan dari benda-benda di sekitar sekolah.
- c) Menurut Daffa, proses pembelajaran eksplorasi bunyi berlangsung menarik. Daffa menjelaskan pertemuan kedua ini berlangsung menarik karena pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Serta Ia bebas melakukan hal unik untuk menemukan bunyi dari benda-benda yang ada di lingkungan sekolah. Ia menjadi

penasaran dengan suara-suara baru di lingkungan sekolah untuk dapat dibuat musik.

- d) Menurut Hilda, ia bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran ritmik khususnya pada pertemuan kedua yang membahas tentang bunyi-bunyian di lingkungan sekolah. Hilda mengatakan baru kali ini belajar seni budaya dengan bebas eksplorasi keliling sekolah untuk menemukan bunyi-bunyian baru.
- e) Menurut Witri, proses pembelajaran eksplorasi bunyi berlangsung seru. Witri menjelaskan pertemuan kedua ini berlangsung seru karena pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Serta Ia bebas melakukan hal unik untuk menemukan bunyi dari benda-benda yang ada di lingkungan sekolah. Ia senang karena dapat memiliki pengalaman baru yaitu menemukan bunyi dari benda-benda di lingkungan sekolah.

Dari beberapa penjelasan siswa diatas dapat disimpulkan bahwa, siswa senang dan antusias dalam proses eksplorasi bunyi-bunyi yang ada di lingkungan sekolah. Dari beberapa penjelasan siswa diatas dapat disimpulkan bahwa, siswa senang dan antusias dalam proses eksplorasi media yang ada di lingkungan sekolah. Hal itu terjadi karena siswa merasa penasaran terhadap bunyi-bunyian di sekitar sekolah serta merasa bebas dalam proses pembelajaran.

C. Pertemuan ketiga (Membuat Ritmik dengan Media Lingkungan)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada 19 Oktober 2016, pertemuan ketiga berjalan lancar. Ada beberapa siswa yang terlihat bingung dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Namun secara keseluruhan siswa-siswi di kelas aktif dan antusias dalam proses membuat ritmik dengan memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan yang didapat oleh penulis dalam wawancara siswa yang dilakukan pada 20 Januari 2017. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada 5 orang siswa dan siswi kelas XI IPA ialah sebagai berikut:

- a) Menurut Anugrah, awalnya ia merasa kurang yakin untuk dapat membuat ritmik dengan gelas plastik yang dibawanya. Tetapi setelah membuat kelompok dan bebas mengekspresikan ide dan kreatifitasnya, kegiatan pembelajaran menjadi asik. Ia berkata asik didasari oleh pemikirannya bahwa dalam kegiatan belajar ini guru tidak membatasi apa yang diinginkan olehnya dan teman-teman dikelas.
- b) Menurut Wahyu, pembelajaran ritmik dengan menggunakan media ringan sekitar sangat menyenangkan. Wahyu merasa senang karena dapat memainkan ritmik dengan alat-alat sederhana dan mudah didapatkan dari lingkungan sekitar kita. Ia juga merasa senang karena dalam setiap proses pembelajaran ritmik ia dapat lebih dekat dengan teman di kelas dan guru, sehingga belajar terasa nyaman. Ia juga senang karena kelompoknya dapat menggabungkan ritmik dengan media lingkungan ke dalam lagu Naik Delman.
- c) Menurut Daffa, ia sangat asik mengikuti pembelajaran ritmik karena dapat bebas berekspresi. Ia juga senang karena dapat memainkan musik menggunakan sesuatu yang berbeda yaitu benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Daffa mengatakan alat musik di lingkungan sekitar sangat mudah ditemukan.
- d) Menurut Hilda, pembelajaran ritmik dengan menggunakan media ringan sekitar sangat menyenangkan. Hilda merasa senang karena dapat memainkan ritmik dengan alat-alat sederhana dan mudah didapatkan dari lingkungan sekitar kita. Ia juga merasa senang karena dalam setiap proses pembelajaran ritmik ia dapat lebih dekat dengan teman di kelas dan guru, sehingga belajar terasa nyaman.
- e) Menurut Witri, pembelajaran ritmik dengan menggunakan media ringan sekitar sangat menyenangkan. Ia senang karena proses pembelajaran terkesan unik yaitu memainkan ritmik dengan memanfaatkan anggota tubuh, benda di lingkungan sekolah, sampai benda-benda yang ada di rumah.

Berdasarkan beberapa penjelasan siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa semua siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran ritmik dengan memanfaatkan media lingkungan sekitar. Hal ini karena siswa menemukan sesuatu yang berbeda dan unik dalam proses belajar di sekolah.

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1. Media Pembelajaran Ritmik dan Penggunaannya

A. Pertemuan Pertama (Mengenal Ritmik dengan Anggota Tubuh)

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh penulis, pada pertemuan pertama siswa melakukan eksplorasi terhadap bunyi yang dapat dihasilkan dengan anggota tubuh. Siswa juga mempelajari cara untuk menghasilkan bunyi yang tebal dan tipis. Setelah selesai bereksplorasi, siswa mengimitasi pola ritmik yang didemonstrasikan oleh guru dengan memanfaatkan anggota tubuh antara lain tepukan tangan, gesekan tangan, tepukan dada, serta hentakan kaki.

Kegiatan berikutnya yang dilakukan siswa dalam pertemuan ini ialah membuat ritmik melalui notasi dengan suku kata yang kemudian di bacakan bersama kelompoknya masing-masing.

Paparan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan Schafer (1976: 67) bahwa melatih ritmik dapat dilakukan melalui *Polyrithm* kemudian dipadukan dengan tepukan tangan, jepretan jari, hentakan kaki, dan lain sebagainya.

B. Pertemuan Kedua (Eksplorasi Bunyi di Lingkungan Sekolah)

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh penulis, siswa bergerak di sekitar sekolah untuk menemukan benda yang dapat dibunyikan. Setelah siswa berhasil menemukan benda yang dia inginkan, mereka mencoba untuk mencari karakter suara yang berbeda dari masing-masing benda tersebut. Misalnya siswa yang memilih sapulidi dan mencoba membunyikan sapunya dengan dipukul ke lantai, kemudian ia menggesekan sapunya secara tegak lurus. Hal ini dilakukan masing-masing siswa terhadap benda lain yang ditemukannya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Paynter (1972: 24) bahwa Langkah awal untuk mengenal suara-suara yang ada di sekeliling kita ialah

dengan meluangkan sejenak waktu untuk fokus mendengar suara yang muncul di sekitar kita dalam beberapa saat, dan coba temukan bagaimana dan dimana bunyi itu dihasilkan.

C. Pertemuan ketiga (Membuat Ritmik dengan Media Lingkungan)

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti, pada pertemuan ini siswa-siswi memanfaatkan media yang ditemukannya dirumah diantaranya, gelas, botol, sendok, garpu, botol beras, panci kecil dan sebagainya. Kegiatan pada pertemuan kali ini diawali dengan siswa membentuk kelompok. Setelah kelompok terbentuk, siswa mendata anggota masing-masing kelompoknya lalu diserahkan kepada guru di kelas. Hal selanjutnya yang dilakukan siswa ialah mengulas kembali materi tentang ritmik yang diajarkan dalam pertemuan pertama. Mengulas materi dilakukan sebagai langkah awal untuk memainkan ritmik dengan menggunakan media lingkungan sekitar. Langkah selanjutnya, masing-masing kelompok dipandu oleh guru dalam menuliskan ide dan kreativitasnya dalam membuat ritmik kedalam sebuah partitur. Partitur yang dibuat disesuaikan dengan bagaimana pola ritmik yang ingin dimainkan serta media apa yang digunakan dalam memainkan ritmik.

Paparan diatas sesuai dengan yang dikatakan Schafer (1976:) bahwa musik adalah suara, suara yang ada di sekeliling kita. Berdasarkan pernyataan tersebut, bunyi-bunyian yang dihasilkan dari benda yang ada di lingkungan sekitar kita dapat digunakan sebagai media dalam bermain musik.

4.2.2. Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Ritmik dan Peranan Guru

A. Pertemuan Pertama (Menenal Ritmik dengan Anggota Tubuh)

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti, Interaksi siswa pada pertemuan ini lebih tertuju kepada proses menemukan berbagai bunyi yang dapat dihasilkan dengan anggota tubuhnya. Misalnya ketika ada sebagian siswa berhasil menemukan macam-macam bunyi dari tepukan tangan, siswa lain mengatakan bahwa ia menemukan bunyi dari tepukan dada dan hentakan kaki.

Dalam proses ini, guru tidak mencontohkan terlebih dahulu mengenai bagaimana cara untuk menghasilkan bunyi menggunakan anggota tubuh. Yang dilakukan guru hanyalah mengajak siswa untuk bersama-sama

menemukan bunyi yang dapat dihasilkan dari anggota tubuh, kemudian membantu siswa dalam menemukan bunyi yang ia inginkan.

Interaksi berikutnya terjadi pada proses membuat ritmik dengan suku kata. Kegiatan ini memicu interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Hal ini terjadi karena siswa silih berganti tampil ke depan untuk membuat ritmik di papan tulis berdasarkan suku kata yang mereka inginkan. Dalam hal ini, guru mencontohkan terlebih dahulu mengenai bagaimana cara untuk membuat ritmik dengan suku kata.

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama berjalan dengan lancar dan interaktif, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Schafer (1976: 66) *"There are nomore teachers. There just a community of learners"*. Hal tersebut berarti dalam pembelajaran musik tidak ada lagi yang namanya guru, yang ada hanyalah sekelompok pembelajar. Namun bukan berarti di kelas tidak ada guru, melainkan guru tidak memposisikan dirinya sebagai orang yang paling tahu dan berceramah tentang pengetahuannya di depan kelas.

B. Pertemuan Kedua (Eksplorasi Bunyi di Lingkungan Sekolah)

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti, Pada proses ini siswa berinteraksi satu sama lain mengenai benda yang ia temukan dan bagaimana cara membunyikannya. Misalnya ada seorang siswa menemukan sebuah derigen, ia menunjukkan bunyi dan cara membunyikan derigen kepada temannya. Hal ini dilakukan serupa oleh siswa yang lainnya ketika ia berhasil menemukan sesuatu di lingkungan sekolah. Proses ini mendorong siswa lainnya untuk aktif menemukan hal-hal lainnya yang menarik. Siswa juga berinteraksi dengan guru mengenai apa yang telah ia temukan dan bagaimana ia membunyikannya.

Dalam pertemuan kali ini, guru mengajak siswa untuk bergerak di sekitar sekolah untuk menemukan sesuatu yang sekiranya dapat mengasilkan bunyi. Guru memberikan himbauan agar tidak terlalu jauh dan berisik dalam mencari benda yang siswa inginkan karena dikhawatirkan akan mengganggu KBM di kelas lain. Guru juga memberikan arahan kepada tentang alternatif untuk membunyikan benda yang siswa temukan. Misalnya ketika siswa menemukan serok plastik dan membunyikannya dengan cara dihentakan ke

lantai, guru memberikan masukan untuk membunyikannya dengan cara digosok ke lantai pada bagian ujung karetinya.

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua berjalan dengan lancar dan interaktif, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Schafer (1976: 66) "*There are nomore teachers. There just a community of learners*". Hal tersebut berarti dalam pembelajaran musik tidak ada lagi yang namanya guru, yang ada hanyalah sekelompok pembelajar. Namun bukan berarti di kelas tidak ada guru, melainkan guru tidak memosisikan dirinya sebagai orang yang paling tahu dan berceramah tentang pengetahuannya di depan kelas.

Hal diatas juga sesuai dengan apa yang dikatakan Bergstrom & O'Brien, Slavin (2009) bahwa siswa didorong untuk mengutamakan belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka menemukan sendiri prinsip-prinsip.

C. Pertemuan ketiga (Membuat Ritmik dengan Media Lingkungan)

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti, Pada pertemuan ini, para siswa membawa benda yang ia temukan di rumahnya dan dibuat kelompok. Bersama kelompoknya siswa berinteraksi satu sama lain mengenai benda apa yang ia bawa dan bunyi unik apa yang dapat. Kemudian siswa berdiskusi mengenai pola ritmik apa yang akan mereka buat serta bagaimana media tersebut dipadukan.

Dalam proses ini guru memberikan arahan kepada siswa untuk memilah mana benda yang menghasilkan suara tipis dan tebal. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana cara menuliskan ide yang mereka dapatkan ke dalam sebuah partitur.

Hal diatas sesuai dengan apa yang dikatakan Bergstrom & O'Brien, Slavin (2009) bahwa siswa akan lebih mudah dan memahami konsep yang sulit jika mereka dapat berbicara satu sama lain tentang sebuah materi.

4.2.3. Pandangan Siswa Terhadap Pembelajaran Ritmik

A. Pertemuan Pertama (Mengenal Ritmik dengan Anggota Tubuh)

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti, siswa antusias dengan kegiatan belajar dan mengajar pada pertemuan pertama. Siswa antusias karena terdapat hal-hal baru yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Hal-hal baru yang dilakukan siswa tentunya memberikan kesan dan pengalaman yang baru pula bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Fathurahman (2015: 129) bahwa Pembelajaran pengalaman merupakan proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran, bukan hanya teori yang bersumber dari buku. Fathurahman juga mengatakan bahwa proses belajar melibatkan seseorang dengan lingkungannya.

B. Pertemuan Kedua (Eksplorasi Bunyi di Lingkungan Sekolah)

Berdasarkan hasil yang ditemukan penulis dapat disimpulkan bahwa, siswa senang dan antusias dalam proses eksplorasi media yang ada di lingkungan sekolah. Hal itu terjadi karena siswa merasa penasaran untuk menemukan bunyi-bunyian di sekitar sekolah serta merasa bebas dalam proses pembelajaran.

Hal diatas terjadi karena sesuai dengan tahapan perkembangan kognisi siswa yaitu tahapan operasional formal. Menurut Piaget (2010) Pada tahap operasional formal anak tidak lagi terbatas pada apa yang dilihat atau didengar ataupun pada masalah yang dekat, tetapi sudah dapat membayangkan masalah dalam fikiran dan pengembangan hipotesis secara logis.

C. Pertemuan ketiga (Membuat Ritmik dengan Media Lingkungan)

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh penulis, semua siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran ritmik dengan memanfaatkan media lingkungan sekitar. Hal ini karena beberapa hal diantaranya siswa menemukan sesuatu yang berbeda dan unik dalam proses belajar di sekolah, serta siswa merasa bebas berekspresi dalam mengikuti kegiatan belajar. Siswa tidak merasakan lagi guru sebagai penceramah, siswa merasa senang terhadap

peran guru yang bersama-sama ikut menemukan masalah dan solusinya di kelas.

Hal di atas sesuai dengan apa yang dikatakan Slavin (2009) bahwa masing-masing pembelajar harus menemukan dan mengubah informasi yang rumit jika mereka ingin menjadikannya milik sendiri